



# KHIDMATUNAA

## Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

E-ISSN: 0000-0000, P-ISSN: 0000-0000

### Workshop Santripreneurship sebagai Upaya Penguatan Kewirausahaan Syariah bagi Santri

Sofiatul Wahidah

STAI Nurul Abror Al-Robbaniyyin, Banyuwangi

[Sofiahwah1dah@gmail.com](mailto:Sofiahwah1dah@gmail.com)

Received : 16-11-2025

Revised : 23-12-2025

Accepted : 04-01-2026

**Abstract:** Islamic boarding schools (*pesantren*) have strategic potential in strengthening economic self-reliance through the development of human resources grounded in Islamic values. However, sharia-based entrepreneurship education for students in many pesantren has not yet been systematically structured. This community service program aimed to enhance students' understanding of sharia entrepreneurship and to foster economic awareness among students at Nurul Abror Al-Robbaniyyin Islamic Boarding School, Banyuwangi Regency. The program employed a practice-oriented educational mentoring approach implemented through a workshop model. Activities were conducted in several stages, including needs identification, workshop sessions, and mentoring accompanied by reflective discussions. Data were collected through observation, group discussions, final reflections, and brief informal interviews with students and pesantren administrators. The results indicate an improvement in students' understanding of basic sharia entrepreneurship concepts, increased engagement during activities, and the ability of students to formulate simple business ideas aligned with sharia principles. The pesantren management also responded positively to the program, viewing it as a relevant complement to existing religious education. Overall, this community service activity can be considered an effective initial step in introducing sharia-based entrepreneurship to students and in supporting the sustainable development of entrepreneurship education within the pesantren environment..

**Keywords:** sharia entrepreneurship; students; pesantren;

**Abstrak:** Pesantren memiliki potensi strategis dalam penguatan kemandirian ekonomi umat melalui pembinaan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun demikian, pembinaan kewirausahaan syariah bagi santri di banyak pesantren masih belum terstruktur secara sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai kewirausahaan syariah serta menumbuhkan kesadaran kemandirian ekonomi di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin, Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan adalah pendampingan edukatif berbasis praktik melalui model workshop. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi kebutuhan, pelaksanaan workshop, serta pendampingan yang disertai dengan sesi refleksi. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, diskusi kelompok, refleksi akhir, serta wawancara singkat dengan santri dan pengurus pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep dasar kewirausahaan syariah, meningkatnya keterlibatan peserta selama kegiatan, serta kemampuan santri dalam merumuskan ide usaha sederhana yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, pihak pesantren memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program sebagai bagian dari upaya penguatan pembinaan santri. Dengan demikian,

kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang cukup efektif dalam memperkenalkan kewirausahaan syariah kepada santri serta membuka peluang pengembangan pendidikan kewirausahaan pesantren secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** kewirausahaan syariah; santri; pesantren;

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penguatan keilmuan keislaman, serta pemberdayaan sosial masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi umat, pesantren juga dipandang memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kejujuran, dan kebermanfaatan sosial (Raharjo, 2015; Ridlwan, 2020). Potensi tersebut menempatkan pesantren sebagai salah satu aktor penting dalam penguatan kemandirian ekonomi umat.

Namun demikian, optimalisasi peran pesantren dalam bidang ekonomi belum sepenuhnya terwujud, khususnya dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan santri yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip syariah. Pada banyak pesantren, pembinaan santri masih lebih difokuskan pada penguatan aspek keilmuan dan spiritualitas, sementara pendidikan keterampilan hidup (life skills), termasuk kewirausahaan, belum menjadi program yang terstruktur dan berkelanjutan (Alwi, 2017). Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya kesiapan santri dalam menghadapi tantangan ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan pesantren.

Dalam konteks nasional, isu kemandirian ekonomi santri semakin memperoleh perhatian seiring dengan dorongan penguatan peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan umat. Pesantren tidak lagi dipandang semata-mata sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki kapasitas sosial dan ekonomi. Kebijakan dan wacana pengembangan pesantren dewasa ini menempatkan kemandirian ekonomi sebagai salah satu pilar penting dalam memperkuat

keberlanjutan pesantren serta peran santri di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam menjadi relevan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren.

Selain itu, pendekatan pengabdian kepada masyarakat melalui program kewirausahaan di pesantren memiliki karakter yang berbeda dengan penelitian akademik murni. Kegiatan pengabdian lebih menekankan pada aspek pemberdayaan, perubahan pemahaman, serta penguatan kapasitas mitra secara langsung. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini dinilai lebih sesuai karena memungkinkan santri belajar melalui pengalaman, keteladanan, dan praktik sederhana yang kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pengabdian dalam bentuk workshop santripreneurship menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara potensi santri dan kebutuhan keterampilan ekonomi yang relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin di Kabupaten Banyuwangi merupakan pesantren salaf yang memiliki kekuatan dalam pembinaan keilmuan keislaman, khususnya melalui pengajaran kitab kuning dan tradisi keilmuan klasik. Meskipun demikian, hasil observasi awal dan komunikasi dengan pengurus pesantren menunjukkan bahwa pembinaan kewirausahaan syariah bagi santri masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam program pendidikan pesantren. Padahal, sebagian santri telah menunjukkan minat dalam aktivitas ekonomi sederhana di lingkungan pesantren, seperti berdagang kebutuhan harian atau produk makanan ringan.

Aktivitas ekonomi yang dilakukan santri tersebut pada umumnya masih bersifat sporadis dan belum dilandasi pemahaman yang memadai mengenai konsep muamalah, akad usaha, serta etika bisnis dalam Islam. Minimnya literasi kewirausahaan syariah menyebabkan santri belum mampu menyusun perencanaan usaha yang sistematis dan sesuai dengan prinsip halal, keadilan, serta transparansi (Purwanto, 2016; Supriyadi, 2021). Akibatnya, potensi ekonomi santri belum dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kemandirian ekonomi merupakan bagian dari implementasi nilai amanah dan tanggung jawab sosial, sekaligus sarana untuk memperkuat dakwah dan kesejahteraan umat (Zakaria, 2020). Oleh karena itu, penguatan kewirausahaan syariah bagi santri menjadi kebutuhan yang relevan dan mendesak, tidak hanya untuk kepentingan individu santri, tetapi juga bagi penguatan kelembagaan pesantren di tengah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

Sejalan dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kebutuhan mitra, intervensi edukatif dalam bentuk pelatihan dan pendampingan kewirausahaan dinilai sebagai langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara potensi santri dan keterbatasan keterampilan yang dimiliki (Nurhasanah & Fitriyani, 2022). Model workshop dipilih karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang partisipatif dan aplikatif, sehingga santri tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman praktis dalam merancang ide usaha berbasis prinsip syariah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk Workshop Santripreneurship sebagai Upaya Penguatan Kewirausahaan Syariah bagi Santri. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai kewirausahaan syariah, menumbuhkan kesadaran kemandirian ekonomi, serta membangun fondasi awal bagi pengembangan pembinaan kewirausahaan santri secara berkelanjutan di lingkungan pesantren..

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan edukatif berbasis praktik yang difokuskan pada penguatan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan syariah santri. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara langsung proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, serta perubahan pemahaman santri selama mengikuti program workshop.

## Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin yang berlokasi di Desa Alasbuluh, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pembinaan kewirausahaan syariah bagi santri di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada tanggal 16–18 Juni 2025. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di lingkungan pesantren agar santri dapat mengikuti kegiatan secara optimal tanpa mengganggu aktivitas utama pendidikan dan pengajian yang berjalan secara rutin.

## Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah santri Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin, khususnya santri tingkat menengah dan akhir yang direkomendasikan oleh pengurus pesantren. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan kesiapan santri untuk mengikuti kegiatan tambahan di luar rutinitas pesantren serta potensi mereka dalam mengembangkan aktivitas usaha sederhana. Jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas lokasi dan efektivitas pendampingan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif dan kondusif.

## Metode dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui model workshop yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Model ini memungkinkan santri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui penyampaian materi, diskusi, maupun praktik penyusunan ide usaha. Tahapan kegiatan pengabdian meliputi:

### 1. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus pesantren, observasi lingkungan pesantren, serta diskusi informal dengan santri. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman santri terhadap

kewirausahaan syariah serta aktivitas usaha sederhana yang telah berlangsung di lingkungan pesantren.

### 2. Tahap Pelaksanaan Workshop

Pada tahap ini dilakukan penyampaian materi dasar kewirausahaan syariah yang mencakup pengenalan etika usaha dalam Islam, prinsip halal dan haram, serta contoh praktik akad usaha sederhana. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan disertai dengan diskusi interaktif agar santri dapat memahami materi secara kontekstual. Kegiatan dilanjutkan dengan latihan penyusunan ide usaha sederhana dalam kelompok kecil yang disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang di lingkungan pesantren.

### 3. Tahap Pendampingan dan Refleksi

Pada tahap ini, santri mempresentasikan ide usaha yang telah disusun dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator. Selain itu, dilakukan sesi refleksi bersama untuk menguatkan pemahaman santri mengenai keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan praktik kewirausahaan. Tahap ini bertujuan membangun kepercayaan diri santri serta menanamkan kesadaran awal tentang pentingnya perencanaan usaha yang sesuai dengan prinsip syariah.

### Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur secara kualitatif dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman santri terhadap konsep dasar kewirausahaan syariah; (2) tingginya partisipasi dan keterlibatan santri selama kegiatan berlangsung; (3) kemampuan santri dalam menyusun ide usaha sederhana yang sesuai dengan prinsip syariah; serta (4) adanya respons positif dari santri dan pengurus pesantren terhadap pelaksanaan kegiatan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai dampak awal kegiatan terhadap perubahan pemahaman dan sikap santri.

### Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara reflektif dan kontekstual dengan menggunakan observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi refleksi bersama

peserta, serta tanggapan lisan dari santri dan pengurus pesantren. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi pemahaman santri sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan hasil diskusi awal dan refleksi akhir. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan serta pertimbangan pengembangan kegiatan pengabdian lanjutan yang lebih berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan Workshop Santripreneurship yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin bertujuan untuk memperkuat pemahaman santri mengenai kewirausahaan syariah serta menumbuhkan kesadaran kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi selama pelaksanaan workshop, diskusi kelompok, refleksi akhir, serta wawancara singkat informal dengan santri dan pengurus pesantren.

Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar santri menunjukkan pemahaman yang masih terbatas mengenai konsep kewirausahaan syariah. Santri umumnya memahami aktivitas usaha sebatas kegiatan jual beli sederhana, namun belum mampu menjelaskan prinsip dasar kewirausahaan syariah seperti kejelasan akad, etika transaksi, serta perencanaan usaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini terlihat dari diskusi pembuka, di mana peserta belum dapat membedakan antara praktik usaha konvensional dengan usaha yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.

Setelah mengikuti sesi penyampaian materi dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan pemahaman pada sebagian besar peserta. Santri mulai mampu menyebutkan prinsip dasar kewirausahaan syariah, antara lain kejujuran, amanah, keadilan, serta tanggung jawab dalam menjalankan usaha. Pada sesi refleksi, beberapa santri menyampaikan bahwa mereka baru memahami pentingnya menjalankan aktivitas usaha tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan semakin terlihat pada sesi praktik penyusunan ide usaha. Santri yang sebelumnya belum pernah menyusun rencana usaha mulai mampu merancang ide usaha sederhana secara berkelompok. Ide usaha yang muncul umumnya berkaitan dengan kebutuhan internal pesantren, seperti usaha makanan ringan, warung kecil, dan layanan sederhana bagi santri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri dalam mengidentifikasi peluang usaha yang realistik dan sesuai dengan konteks lingkungan pesantren.

Dari sisi mitra, pengurus pesantren memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Pihak pesantren menilai bahwa workshop ini memberikan tambahan wawasan praktis bagi santri, khususnya dalam memahami keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan praktik ekonomi. Metode penyampaian yang dialogis dinilai mampu mendorong santri untuk lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi akhir, indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi santri, bertambahnya pemahaman dasar kewirausahaan syariah, serta kemampuan peserta dalam menyusun ide usaha sederhana yang sesuai dengan prinsip syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak awal yang selaras dengan tujuan program

## Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis workshop efektif digunakan dalam konteks pesantren, khususnya untuk pengenalan kewirausahaan syariah kepada santri. Secara pedagogis, santri lebih mudah memahami konsep kewirausahaan ketika materi disampaikan secara praktis dan dikaitkan langsung dengan pengalaman serta kebutuhan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang partisipatif, dialogis, dan aplikatif.

Dalam perspektif penguatan kelembagaan pesantren, kegiatan workshop santripreneurship tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman individu

santri, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pengembangan ekosistem ekonomi pesantren. Ketika santri mulai memahami prinsip dasar kewirausahaan syariah dan mampu merumuskan ide usaha sederhana, pesantren memiliki peluang untuk mengembangkan unit-unit usaha internal yang dikelola secara bertahap dan kolektif. Kondisi ini membuka ruang bagi pesantren untuk memperkuat kemandirian ekonomi sekaligus menjadi laboratorium praktik muamalah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, pendekatan workshop yang bersifat partisipatif memberikan ruang bagi santri untuk belajar melalui proses refleksi dan diskusi bersama. Model ini sejalan dengan tradisi pendidikan pesantren yang menekankan pembelajaran kolektif, musyawarah, dan keteladanan. Dibandingkan dengan model pelatihan yang bersifat satu arah, workshop santripreneurship memungkinkan santri membangun pemahaman secara gradual dan kontekstual. Proses ini penting karena kewirausahaan syariah tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga internalisasi nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam berusaha.

Dari sisi keberlanjutan program, kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai tahap awal yang memerlukan tindak lanjut agar dampaknya lebih terasa dalam jangka panjang. Tanpa pendampingan lanjutan, pemahaman dan ide usaha yang telah muncul berpotensi berhenti pada tataran wacana. Oleh karena itu, pengembangan program lanjutan seperti pendampingan kelompok usaha santri, integrasi kewirausahaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pesantren, atau kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi penting untuk memastikan bahwa penguatan kewirausahaan syariah benar-benar berkontribusi pada kemandirian ekonomi santri dan pesantren.

Peningkatan pemahaman santri terhadap kewirausahaan syariah mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik usaha dapat dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pengabdian. Santri mulai menyadari bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari praktik muamalah yang harus

dijalankan dengan prinsip kejujuran, amanah, dan keadilan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Purwanto (2016) yang menegaskan bahwa etika bisnis Islam merupakan fondasi utama dalam aktivitas ekonomi umat.

Selain itu, pemilihan model workshop dinilai sesuai dengan karakteristik pesantren yang menekankan pembelajaran kolektif dan keteladanan. Hal ini mendukung pandangan Ridlwan (2020) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membangun kemandirian ekonomi umat apabila pendekatan yang digunakan selaras dengan budaya dan sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian, workshop santripreneurship tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan kesadaran ekonomi santri.

Munculnya ide-ide usaha sederhana dari peserta menunjukkan bahwa santri memiliki potensi kewirausahaan yang selama ini belum tergarap secara optimal. Lingkungan pesantren yang relatif stabil dan memiliki kebutuhan internal membuka peluang usaha yang realistis bagi santri. Temuan ini menguatkan pendapat Alwi (2017) bahwa kewirausahaan di pesantren dapat berkembang apabila diberikan pembinaan yang aplikatif dan berkelanjutan.

Dari sisi kelembagaan, respons positif dari pihak pesantren menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini relevan dengan kebutuhan mitra. Selama ini pembinaan santri lebih terfokus pada aspek keagamaan, sehingga penguatan kewirausahaan syariah dipandang sebagai pelengkap penting dalam membekali santri dengan keterampilan hidup. Hal ini sejalan dengan Raharjo (2015) yang menekankan peran strategis pesantren dalam penguatan ekonomi umat melalui integrasi nilai keagamaan dan aktivitas produktif.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi dan pendampingan lanjutan terhadap ide usaha yang telah disusun. Selain itu, perbedaan latar belakang dan pengalaman santri menyebabkan tingkat pemahaman yang tidak sepenuhnya merata. Keterbatasan sarana pendukung serta

belum adanya program pendampingan berkelanjutan juga menjadi faktor yang membatasi pengembangan ide usaha secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang perlu dikembangkan melalui pendampingan lanjutan yang lebih intensif, seperti pelatihan pengelolaan keuangan sederhana, simulasi praktik usaha, serta pembentukan kelompok wirausaha santri sebagai wadah belajar berkelanjutan. Dengan pendekatan yang berkesinambungan, potensi kewirausahaan santri diharapkan dapat berkembang secara nyata dan memberikan kontribusi terhadap kemandirian ekonomi pesantren.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Workshop Santripreneurship di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis workshop dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai kewirausahaan syariah. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan pemahaman santri terkait konsep dasar kewirausahaan syariah, khususnya mengenai etika usaha, kejelasan transaksi, serta pentingnya perencanaan usaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peningkatan partisipasi santri dalam diskusi dan kemampuan peserta dalam merumuskan ide usaha sederhana menunjukkan bahwa santri memiliki potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan apabila diberikan pembinaan yang tepat dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, santri mulai menyadari bahwa aktivitas ekonomi tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga merupakan bagian dari praktik muamalah yang menuntut kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial.

Implikasi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi pembinaan kewirausahaan syariah dalam sistem pendidikan pesantren sebagai upaya penguatan kemandirian ekonomi santri. Workshop santripreneurship dapat

berfungsi sebagai media awal pembentukan kesadaran ekonomi sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik usaha. Pendekatan ini berpotensi mendukung penguatan kelembagaan pesantren melalui pengembangan sumber daya santri yang produktif dan berintegritas.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga pendampingan terhadap ide usaha yang telah disusun belum dapat dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan, pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif, serta pembentukan wadah wirausaha santri agar perubahan pemahaman dapat berkembang menjadi praktik usaha yang nyata dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Workshop Santripreneurship dapat disimpulkan sebagai langkah awal yang efektif dalam memperkenalkan kewirausahaan syariah kepada santri pesantren. Kegiatan ini memberikan dasar pemahaman, membuka wawasan, serta menjadi pijakan awal bagi pengembangan program pembinaan kewirausahaan santri yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2017). Model kewirausahaan pesantren: Integrasi pendidikan agama dan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 45–58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Peta jalan pengembangan pesantren*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Nurhasanah, L., & Fitriyani, D. (2022). Urgensi pengabdian kepada masyarakat berbasis kebutuhan mitra. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 23–30.
- Purwanto, A. (2016). *Etika bisnis dalam Islam*. Rajawali Pers.
- Raharjo, S. (2015). Peran pesantren dalam pengembangan ekonomi umat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 137–152.
- Ridlwan, M. (2020). Pesantren dan penguatan ekonomi berbasis syariah. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 67–78.
- Supriyadi, T. (2021). *Kewirausahaan syariah: Teori dan praktik*. Deepublish.

- Zakaria, M. (2020). Strategi dakwah ekonomi syariah berbasis pesantren. *Jurnal Ekonomi Islam Nusantara*, 4(2), 122–130.